

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) dikembangkan berdasarkan konsep-konsep dicetuskan oleh Jerome Bruner, konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi (Suprijono, 2009: 68). Menurut Sanjaya (2008: 214) model pembelajaran PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model pembelajaran PBL siswa akan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

Shoimin (2014: 130) mengungkapkan bahwa PBL model pembelajaran yang bercirikan adanya masalah nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Model pembelajaran PBL ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Model PBL dapat membantu siswa untuk memproses informasi yang ada dibenaknya dan menyusun pengetahuan mereka tentang dunia sosial dan sekitarnya sehingga efektif untuk pengajaran berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Rusman, 2012: 229) bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi).

Pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). Pembelajaran berdasarkan masalah ialah suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang di berikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah yang diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan (Kurniasih, 2014: 75).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2012: 238) bahwa tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memakai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif. Trianto (2010: 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Kurniasih (2014: 75-76) untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk

ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) bertujuan untuk mencapai penguasaan materi belajar dan memperkuat keterampilan pemecahan masalah. Sifatnya meliputi pembelajaran yang mencakup aspek kehidupan yang luas, keterampilan dalam menggunakan informasi, kolaborasi dan pembelajaran tim, serta kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan evaluatif.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model PBL memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut (Shoimin, 2014: 131) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based learning yang diakses pada tanggal 7 November 2023 dari

www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model

<pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1> menyatakan bahwa langkah

langkah pembelajarannya adalah:

- 1) Orientasi siswa kepada masalah Kegiatan yang pertama dilakukan dalam model ini adalah dijelaskannya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukannya suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, dan untuk mendapat pencerahan dalam pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya laporan, video atau model, serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai model PBL juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya.

- 1) Kelebihan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Shoimin, 2014: 132) yaitu :
 - a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
 - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
 - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
 - d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
 - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
 - f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerja mereka.
 - h) Kesulitan belajar siswa individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) yang diakses pada tanggal 07 November 2023 dari

<https://yokealjauza.wordpress.com/2014/04/04/problem-basedlearning-pbl/>

kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- a) PBL dirancang utamanya untuk membantu pebelajar dalam membangun kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- b) Membuat mereka menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas.
- c) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- e) Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan,

- juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku.
 - g) Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dengan menggunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a) Melatih siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
 - b) Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah siswa.
 - c) Mendorong siswa melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - d) Siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
 - e) Siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.
- 2) Kekurangan model pembelajaran PBL Menurut (Shoimin, 2014: 132) yaitu :
- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk tiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
 - b) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) yang diakses pada tanggal 07 November 2023 dari <https://yokealjaeza.wordpress.com/2014/04/04/problem-based-learning-pbl/> kelemahan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Problem Based learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

2. Media Interaktif Berbantuan *Google Slides*

Menurut Maryani (2009: 3), interaktif memiliki makna saling mempengaruhi yang artinya terdapat hubungan timbal balik antara media dengan penggunanya, dimana pengguna merespon media atau program tersebut kemudian menyajikan informasi/ konsep berikutnya. Selanjutnya, Arindiono dan Ramadhani (2005: 465) mengungkapkan bahwa media interaktif merupakan media pembelajaran yang paling efektif karena pembelajaran akan menjadi lebih menarik disebabkan adanya gambar-

gambar, suara, dan text serta ilustrasi cerita yang dapat terintegrasi dan diatur sesuai dengan kebutuhan.

Rahmat (2015: 201) menjelaskan bahwa media interaktif memberikan banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa serta memiliki fungsi. Fungsi media interaktif yaitu untuk menyampaikan perintah, informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Kemudian manfaat yang diperoleh yaitu memberikan pembelajaran lebih menarik, interaktif, waktu yang digunakan lebih efisien, meningkatkan kualitas pembelajaran dan keaktifan siswa, menumbuhkan semangat serta hasil belajar siswa dapat meningkat.

Google Slides merupakan salah satu layanan dari *Google* untuk membuat *slides* presentasi. Dalam penggunaannya hanya membutuhkan koneksi internet, sehingga tidak perlu menginstal aplikasi. Secara umumnya, *Google Slides* memiliki fungsi yang sama dengan *Microsoft Power Point*, yaitu untuk menghadirkan materi dengan *slides* presentasi. *Google Slides* dapat diakses secara bersamaan dengan membagi *file*, sehingga penggunanya dapat melihat dan mengedit *file* dalam waktu yang bersamaan (Adieb, 2022).

Sedangkan langkah-langkah dalam menggunakan media pembelajaran *Google Slides* yang diakses oleh Moh.Haris Suhud pada tanggal 11 April 2022 dari <https://naikpangkat.com/cara-menggunakan-google-slides-untuk-pembelajaran/> langkah-langkah penggunaan *Google slides* adalah sebagai berikut :

1. Buka aplikasi *google slides* di *slides google com*
2. Pilih menu mulai presntasi baru di sudut kiri atas tampilan utama *google slides*
3. Setelah itu pilih menu “baru’ yang ditandai dengan ikon + untuk memulai membuat bahan presentasi baru
4. Pilih ikon + untuk menambah slide baru

5. Untuk menata dan menyusun slide presentasi, pilih dan bahan slide yang hendak disusun kemudian geser atau Tarik slide ke lokasi yang sesuai
6. Jika akan menambahkan teks, video dan gambar dalam bahan presentasi cukup dengan memilih ikon yang sesuai atau bisa juga dengan memilih menu insert dan pilih gambar/video yang hendak disisipkan
7. Jika ingin memberikan efek transisi pada slide dengan memilih menu transition kemudian pilih slide yang hendak diberikan efek transisi tertentu
8. Pilih ikon share kemudian isi alamat email pengguna lain yang hendak dikirim file presentasi, jika hendak membagikan file presentasi

Berikut keunggulan dari *Google Slides* (Adieb, 2022):

- 1) Tidak perlu menginstal aplikasi, cukup login menggunakan akun *google*.
- 2) Guru dapat membuat materi dengan *slide* presentasi untuk dikerjakan secara kolaboratif.
- 3) Dapat membuat figure dan diagram dengan pilihan *customization* yang beragam.
- 4) Dapat dikerjakan dimana saja dan kapan pun menggunakan *smartphone*, tanpa membawa laptop atau komputer.
- 5) Sama halnya dengan *Microsoft Power Point*, *Google Slides* dapat menambahkan dan mengedit gambar, video, mendesain layer, dan lain-lain.
- 6) Memiliki *font* yang beragam dan dapat digunakan secara gratis.
- 7) Berbasis *cloud*, yaitu *file* dapat tersimpan secara otomatis, sehingga tidak perlu khawatir kehilangan *file*.
- 8) Mudah digunakan dan dipelajari bagi pemula.

Selain itu, Fakhriah dkk (2022: 16) menjelaskan kelebihan dari Google Slides yaitu mudah dalam menggunakannya atau tidak sulit dipelajari, berbasis web sehingga mudah menautkan dokumen, dapat berkolaborasi sehingga dapat dibuat dan diedit secara bersama-sama, memiliki sejumlah fitur inovatif seperti fitur tanya jawab yang membuat presentasi lebih hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Google Slides merupakan media interaktif berbasis website yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau pesan kepada peserta didik dengan mudah.

Dalam pembelajaran, penggunaan media interaktif Google Slides dapat dikombinasikan dengan aplikasi Pear Deck agar media interaktif yang

dikembangkan lebih menarik. Pear Deck merupakan platform tambahan yang terintegrasi dengan google untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dimana siswa dapat memberikan respon pada slide yang ditampilkan (Fakhriah dkk, 2022: 16). Oleh karena itu, untuk membuat media pembelajaran interaktif dimana siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan maka pada Google Slides perlu ditambahkan aplikasi Pear Deck.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *Google Slides* adalah alat presentasi online yang mudah digunakan, tanpa perlu instalasi, dan mendukung kolaborasi. Kita dapat membuat materi presentasi dengan beragam fitur, termasuk kustomisasi gambar dan diagram. Kelebihan lainnya termasuk akses dari smartphone, penyimpanan cloud, dan beragam font gratis.

3. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan siswa, tanpa adanya keaktifan siswa maka pembelajaran terkesan membosankan. Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajarpun harus semakin tinggi. Menurut Sardiman (2011: 100) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Djoko Santoso dkk (2007: 274) menjelaskan bahwa pembelajaran yang

berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah: aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 90) keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru akan berusaha memberi kesempatan pada siswa untuk berperan aktif, baik mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan berbuat dan berfikir yang meliputi fisik maupun mental sebagai suatu rangkaian yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

b. Klasifikasi Keaktifan

Menurut Paul. D. Diedrich (Oemar Hamalik, 2011: 172-173)

keaktifan belajar dapat di klasifikasikan menjadi 8 kelompok:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, seperti: mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti: menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta, dan pola.

- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti: melakukan percobaan-percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, seperti: menaruh minat, membedakan, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, dan gugup.

Menurut Sardiman (2011: 101) jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah:

- 1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) Oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) Writting activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) Emotional activities, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Sementara itu, menurut Nana Sudjana (2009: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal yaitu (1) kegiatan visual: membaca; (2) kegiatan lisan: mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi; (3) kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian materi, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok; (4) kegiatan menulis: menulis bahan materi, merangkum bahan materi, mengerjakan tes; (5) kegiatankegiatan mental: memecahkan masalah, membuat keputusan; (6) kegiatankegiatan emosional : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, dan berani.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Belajar adalah proses transformasi ilmu guna memperoleh kompetensi, keterampilan dan sikap untuk membawa perubahan yang lebih baik. Menurut Hergenhahn dan Olson dalam Heri Rahyubi (2012: 3), belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau protensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak dicirikan oleh kondisi diri yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan. Jelas bahwa belajar merupakan proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang kemudian menyatu dengan diri seseorang. Dari proses

internalisasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman ini seseorang lantas mampu menjalani kehidupan secara lebih baik dan berkualitas.

Hampir senada dengan pemikiran di atas, menurut seorang cendekiawan Indonesia, Sumadi Suryabrata dalam Heri Rahyubi (2012: 3), belajar merupakan upaya yang sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan. Dalam konteks ini, seseorang menjalani aktivitas “belajar” untuk meningkatkan kualitas hidup agar semakin baik, berguna dan bermakna. Adapun kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, belajar bisa menghasilkan perubahan yang sederhana, namun juga bisa menghasilkan perubahan yang kompleks. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik: 2011).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan, dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang akan bertambah jumlah pengetahuannya, memiliki kemampuan untuk mengingat, adanya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, dapat menyimpulkan makna, mampu menafsirkan dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan realitas.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat

dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPAS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran PBL. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPAS.

Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12) menyatakan“Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun

Eksternal". Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pesera didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui test.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor

setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana, 2009:3). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sudjana, 2015:3).

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan *google slide* ini sangat cocok dengan pembelajaran IPAS dan apakah keaktifan dan hasil belajar dapat meningkat.

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

a. Pengertian IPAS

Somantri (Sapriya, 2009: 11) yang mengemukakan “Pendidikan IPAS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan”. Diperjelas dengan pendapat Dahrendorf (Dadang Supardan, 2011: 30) yang menyebutkan “ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi, sosial, politik, bahkan sejarah walaupun disatu sisi termasuk ilmu humaniora”.

Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998: 1) juga mengemukakan “Ilmu Pengetahuan alam dan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan maknanya bagi siswa dalam kehidupannya”. Senada dengan pendapat Trianto (2010: 171), yang menyebutkan “Ilmu Pengetahuan alam dan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)”.

Senada juga dengan Djodjo Suradisastra dkk (1991: 4), “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya”. Pokok kajian IPAS yaitu tentang hubungan antar manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain,

manusia hidup saling bergantung, saling tolong-menolong satu sama lain dalam lingkungannya sehingga timbul suatu hubungan antar manusia.

Sama halnya dengan pendapat Ichas H. A dan Tuti Istianti I (2006: 9-10) mengemukakan bahwa “materi Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan wahana pembelajaran dan pembangunan pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan peserta didik dalam melihat diri dan lingkungannya”. Proses dan hasilnya menjadi penuntun pula dalam menjawab sejumlah pertanyaan dasar, antara lain : 1) Siapa diri saya?; 2) Pada masyarakat apa saya berada?; 3) Persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa?; 4) Apakah artinya menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia?; dan 5) Bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu?.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian IPAS dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang gejala dan masalah-masalah sosial dalam aspek kehidupan di lingkungan masyarakat, yang bertujuan supaya siswa dapat memahami dan menghadapi masalah-masalah sosial yang ada dari berbagai waktu pada masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang baik dari masalah yang dekat dari siswa atau yang jauh dari siswa.

b. Tujuan IPAS

Djodjo Suradisastra dkk (1991: 6) mengemukakan “tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ada beberapa kesesuaian, yaitu upaya para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik”. Senada dengan Nursid Sumaatmadja, 2008: 110) yang mengemukakan “Pendidikan IPAS bertujuan membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi aspek sikap (afektif) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD bertujuan supaya siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 120).

Senada dengan Buchari Alma (2010: 6), yang mengemukakan “tujuan utama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa supaya peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap

masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat”.

Sependapat juga dengan Gross (Trianto, 2010: 173) yang menyebutkan bahwa “tujuan IPAS adalah mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi”. Sama halnya dengan Kosasih (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 15) yang menyatakan “Pendidikan IPAS dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya”.

Chapin, J.R, Messick, R.G (Ichas Hamid A dan Tuti Istianti I, 2006: 15) mengemukakan hakikat tujuan mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

- 1) Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang,
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi,
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

NCSS sebagai organisasi para ahli Social Studies (Ichas Hamid A dan Tuti Istianti I, 2006: 15) juga merumuskan tujuan pembelajaran IPAS untuk mengembangkan siswa menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam

banyak hal termasuk humaniora dan sains. Tujuan utama pembelajaran IPAS tidak dapat terpisahkan karena saling berhubungan dan saling melengkapi.

Dari beberapa pendapat di atas tentang tujuan IPAS dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPAS bertujuan mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Tujuan IPAS dalam penelitian ini adalah supaya siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang dimiliki, peka terhadap lingkungan dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara kekeluargaan.

c. Ruang Lingkup IPAS

Ruang lingkup pengajaran ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat setempat, uang, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 121).

Senada dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mengemukakan ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek- aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat dan Lingkungan.
- 2) Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan.
- 3) Sistem sosial dan Budaya.
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Sama halnya dengan Nursid Sumaatmadja (2008: 1.17-1.23) mengemukakan “ruang lingkup IPAS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial”. Ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. IPAS sebagai program pendidikan, ruang lingkungannya sama dengan yang telah diuraikan di atas, namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya untuk dikembangkan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2007: 575).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang wajib ditempuh peserta didik (UU Sisdiknas, 2003: 19). Mata pelajaran ini diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA/SMK. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang

SD/MI, substansi IPAS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Muatan tersebut bersifat terpadu, artinya bahwa muatan pelajaran tersebut dipelajari dalam satu mata pelajaran yaitu IPAS (Sapriya, 2009: 194). Kurikulum IPAS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional tingkat sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya hendaknya berisikan bahan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dan berlatih kritis, analitis, kreatif, serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial, dan proses internalisasi. yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah disederhanakan (Muhammad Nuham Ilyas, 2009: 23). Hal tersebut juga harus diimbangi dengan salah satu prinsip KTSP yaitu dikembangkan berdasarkan potensi daerah atau lingkungan sekitar dan tingkat perkembangan peserta didik (BSNP, 2006: 3).

d. Strategi Pembelajaran IPAS

Trianto (2010: 184-187) membahas tentang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu:

1) Strategi urutan penyampaian suksesif.

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya.

2) Strategi penyampaian fakta.

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama benda, nama tempat, nama orang, peristiwa

sejarah, dll) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut dengan menyajikan materi dengan lisan, tulisan, atau gambar.

3) Strategi penyampaian konsep.

Tujuan mempelajari konsep adalah supaya siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dan sebagainya. Langkah-langkah mengajarkan konsep: menyajikan konsep, pemberian bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, dan contoh), pemberian latihan/ tugas, pemberian umpan balik, dan pemberian tes.

4) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis prinsip (rumus, hukum, dan teori) yaitu dengan menyajikan prinsip oleh siswa hasil penelusuran di perpustakaan lewat penugasan, memberikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip dalam kehidupan sehari-hari, memberikan soal latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan tes atau penilaian praktek.

5) Strategi penyampaian prosedur.

Tujuan mempelajari prosedur adalah supaya siswa dapat melakukan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Strategi ini merupakan langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut yaitu menyajikan prosedur, memberikan bantuan dengan jalan mendemonstrasikan cara melaksanakan prosedur, memberikan latihan/ praktik, memberikan umpan balik, dan memberikan tes.

6) Strategi mengajarkan/ menyampaikan materi aspek sikap (afektif).

Materi pembelajaran aspek sikap (afektif) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, dan penyampaian ajaran.

Strategi pembelajaran IPAS yang digunakan dalam penelitian ini strategi penyampaian fakta yaitu guru menyampaikan materi tentang Usaha Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia (nama tempat, nama orang, dan peristiwa sejarah) dengan menyajikan materi secara lisan, tulisan, dan gambar. Selain strategi penyampaian fakta juga digunakan strategi menyampaikan materi aspek sikap yaitu tentang apa yang harus kita lakukan untuk mempertahankan perjuangan para tokoh untuk kemerdekaan Indonesia.

e. Evaluasi Pembelajaran IPAS

Dalam pembelajaran maka akan menghasilkan hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem Pendidikan dan pengajaran di Lembaga Pendidikan Formal (Manap, 2009: 277). Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya prosesnya yang dievaluasi, Hasil belajar termasuk hal yang penting untuk dievaluasi. Menurut Wati (2016: 42), Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan semua nilai yang berhubungan dengan dunia Pendidikan, seperti bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dari berbagai pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan memperbaiki terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan pertimbangan untuk mendapatkan koreksi secara objektif. Dengan evaluasi pembelajaran maka kekurangan dan kelebihan pada saat pembelajaran akan terlihat jelas.

Evaluasi pada hakekatnya adalah penilaian program, proses dan hal pendidikan. Dalam pembelajaran IPAS evaluasi memiliki pengertian penilaian program, proses dan hasil pembelajaran IPAS. Evaluasi pembelajaran IPAS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus menerus sesuai dengan keterlaksanaan pembelajarannya. Evaluasi seperti ini merupakan barometer atau pengecekan apakah proses yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami oleh peserta didik, sertaseberapa besar penguasaan atau pemahaman peserta didik.

Evaluasi itu berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan mengajar yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan strategi yang dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan belajar mengajar tadi, sedangkan di pihak peserta didik, evaluasi ini berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual ataupun kelompok dalam mempelajari IPAS. Dari sudut peserta didik tujuan evaluasi ini adalah mendorong mereka belajar IPAS

sebaik-baiknya agar mencapainya sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari.

Dengan demikian Evaluasi Pembelajaran IPAS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Organisasi materi pendidikan IPAS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPAS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan.

1) Tes Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Setiap program atau pokok bahasan, siswa

dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut.

Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan pengajaran komponen-komponen dan proses pembelajaran untuk satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran. Evaluasi yang direncanakan dalam satuan pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan berdasarkan tes formatif (Purwanto, 2011:67-68).

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Karena itu disebut tes acuan kriteria. Dalam tes yang mengacu kepada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil (Anas Sudijono, 2021:71). Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan.

2) Tes Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes formatif dimaksud sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti semester. Evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes sumatif. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester (Purwanto, 2011:68). Tes jenis ini biasanya diberikan pada

akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan. Tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik (Daryanto, :14) .

Adapun manfaat tes sumatif, diantaranya yaitu:

- a) Untuk menentukan nilai. Nilai dari tes sumatif digunakan untuk menentukan kedudukan siswa. Dalam penentuan nilai ini siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b) Untuk menentukan seseorang siswa dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.
- c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penguluhan di sekolah, serta pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan pekerjaan. (Arikunto, 2013:54-55)

3) Tes Diagnostik

Evaluasi mempunyai fungsi diagnostik. Tes yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, tes digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai

siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya (Purwanto, 2011:69).

4) Tes Penempatan

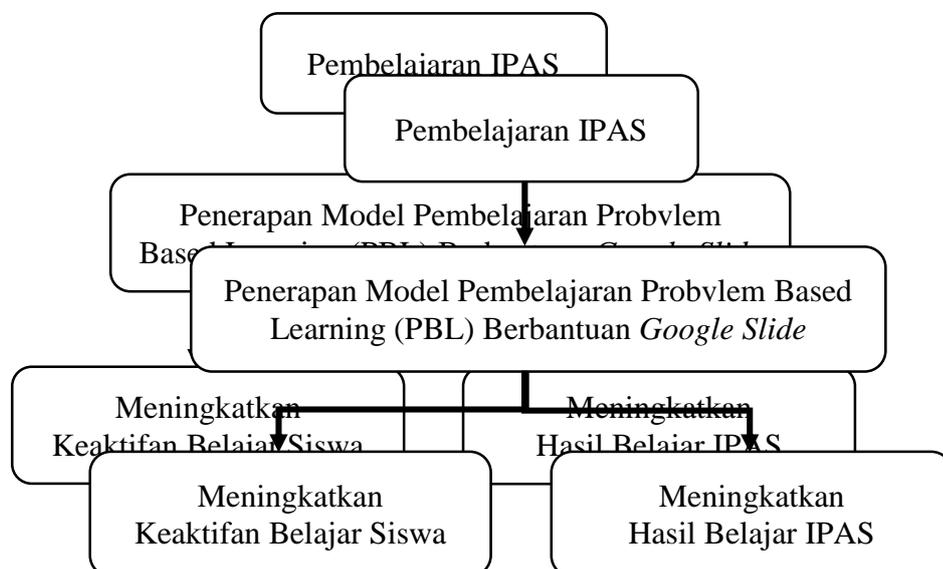
Tes penempatan (*placement test*) adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah aspek krusial dalam proses pendidikan, yang tidak hanya menilai proses pembelajaran, tetapi juga hasilnya. Evaluasi ini mencakup berbagai domain, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan memberikan pemahaman yang objektif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran IPAS yang berkesinambungan harus dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pembelajaran, dan fungsinya adalah untuk memahami penguasaan peserta didik terhadap materi, menemukan kelemahan dalam proses pengajaran, dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik. Evaluasi pembelajaran dalam IPAS di berbagai jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan perkembangan usia siswa. Materi pendidikan IPAS di sekolah dasar menggunakan pendekatan terpadu dengan tema-tema sosial yang relevan dengan siswa.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh platform Google Slide dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 02 Kanigoro, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran mereka dengan memecahkan masalah yang relevan.

Penggunaan Google Slide sebagai alat bantu diduga akan meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas materi pembelajaran. Selain itu, aspek keaktifan dan hasil belajar siswa akan menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Diharapkan bahwa melalui penerapan PBL berbantuan Google Slide, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses belajar mereka, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran IPAS. Penelitian ini akan melibatkan kelas IV di SDN 02 Kanigoro sebagai subjek penelitian, dengan harapan bahwa hasilnya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode pembelajaran ini dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di tingkat dasar.



Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *google slide* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di SDN 02 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun”.

D. Kebaruan Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang menjadi acuan penelitian ini adalah:

Tabel 4.1 Kebaruan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	I Wayan Wijaya (2015)	Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat siswa terhadap pelajaran ipa pada siswa SD di Gugus IV Kecamatan	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa	Persamaan dengan penelitian yg dilakukan peneli pada penelitian ini adalah menggunakan Pembelajaran berbasis masalah (PBL), perbedaannya penelitian tersebut menggunakan

	Manggis	yang mengikuti model pembelajaran konvensional	model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil dan minat belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa.	
2	Dewi Kartika (2014)	Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep fisika dan keterampilan berpikir kritis siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika dan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan antara siswa yang	Sama-sama menggunakan model pembelajaran PBL, namun penelitian tersebut meneliti pengaruhnya terhadap pemahaman konsep fisika dan keterampilan

			belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang belajar dengan model konvensional	berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian ini menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa.
3	Hinda Faridah (2015)	Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta.	Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan siswa.	Sama-sama menerapkan model PBL dan tujuan penelitiannya yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, perbedaannya penelitian tersebut diterapkan pada mapel IPA sedangkan penelitian ini diterapkan pada mapel IPAS.